

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian dapat diartikan sebagai bentuk eksistensi manusia di dalam kehidupannya, selain itu kesenian dipandang sebagai ekspresi perasaan keindahan yang berbentuk bangunan, gambar, bunyi dan gerakan. Pada hakekatnya kesenian adalah kemampuan konkret untuk menampilkan suatu karakter atau kepribadian suatu bangsa menjadi lambang identitas kelompok atau bangsa (Luki, 2011).

Kesenian secara keseluruhan merefleksikan kesatuan yang kuat sehingga dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam seperti seni teater, seni sastra, seni rupa, seni musik, dan seni tari. Seni tari dapat digambarkan sebagai ekspresi-ekspresi emosi manusia, yang ditransformasikan oleh imajinasi, dibentuk melalui media gerak, menjadi bentuk gerakan simbolis, dan sebagai bentuk gerakan tari juga dapat juga digunakan untuk mengekspresikan diri untuk mengembangkan kepekaan terhadap gerakan, rasa dan ritme.

Dalam seni tari, faktor penari adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam pertunjukan. Kussudiardja (dalam Anggarani & Kahija, 2016), menjelaskan bahwa penari adalah orang yang membawakan tari atau pembawa tari. Penari adalah mereka yang memiliki

keterampilan khusus atau bahkan bakat untuk menari sehingga tarian yang individu bawakan dapat berkualitas. Penari merupakan seseorang yang menyajikan sebuah tarian diatas panggung maupun di tempat lain dan dapat disaksikan oleh penonton. (Maryono dalam Istiqomah & Lanjari, 2017)

Seorang penari dapat dikatakan berhasil membawakan sebuah tarian tidak hanya sekedar memperagakan gerak saja, tetapi juga menjiwai peran yang akan ditarikan. Penari dituntut untuk mampu menggabungkan setiap gerakan yang satu dengan yang lainnya. Sebagai ekspresi dari nilai, ataupun pesan yang akan dibawakan dalam tarian.

Ada berbagai jenis tari yakni tari kreasi baru, tari kontemporer dan tari tradisional. Di dalam tari tradisional jawa ekspresi serta emosi dalam tari terdapat dalam aspek rasa (*wirasa*), selain mengungkap ekspresi, penari juga harus mendengarkan irama yang dilantunkan ketika mereka menari agar selaras dengan tarian yang akan di tarikan maka hal itu terdapat dalam aspek irama (*wirama*), aspek ketiga ini adalah aspek gerak (*wiraga*) yaitu setiap penari harus menonjolkan gerak tubuh ketika mereka menari dalam posisi berdiri ataupun duduk, selain menonjolkan gerakan tubuh wiraga ini juga berarti bahwa penari harus menguasai berbagai tehnik gerakan (Anggarani & Kahija, 2016).

Agar menguasai ketiga aspek tarian, seseorang yang ingin menjadi penari membutuhkan pelatihan dan pendampingan secara khusus. Pelatihan dan pendampingan diberikan di sekolah, lembaga kursus

ataupun sanggar. Sanggar merupakan salah satu tempat ataupun sarana yang dapat digunakan oleh suatu komunitas ataupun sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan seni.

Seperti proses pembelajaran di sekolah, sanggar tari memiliki model belajar, kurikulum dan periode belajar. Pelatih tari sebagai guru menjelaskan dan mempraktekkan beberapa gerakan tarian selama satu semester di sanggar tari. Semua proses ini hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar. Penari sanggar akan melalui ujian sebagai media untuk menilai keberhasilan pembelajaran oleh penari. Sanggar tari menyebut tahapan ujian ini dengan nama Penyajiian.

Penyajian tidak terlepas dari penguasaan musik, imajinasi penari, dan pendalaman empati serta peran penari. Setelah penguasaan peran yang dimainkan tercapai, muncul seni pertunjukan yang sesuai dengan tujuan dan fungsi serta unsur tari. Penyajian berarti kegiatan ujian wajib yang harus dilakukan oleh siswa siswi sanggar, yang menampilkan materi tari secara utuh dengan menggunakan dukungan rias, busana, serta pola lantai. Penyajiian bukan hanya pertunjukan tari saja, tetapi kemampuan untuk mengekspresikan nilai dalam aspek memori, gerakan dan karakter tarian. Menurut Soedarsono (1977:119) mengatakan berdasarkan bentuk pertunjukannya terdapat cukup banyak elemen-elemen atau unsur-unsur seni tari yang menjadi struktur sebuah pertunjukan tari, di antaranya gerak, musik, desain Intai, properti, tema, tata rias, kostum, tata cahaya, pemanggungan. Bagi penari, penyajian merupakan suatu peristiwa yang

dapat mempengaruhi hasil latihan yang telah dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama dan juga merupakan peristiwa yang membuat mereka merasa cemas.

Peneliti mewawancarai 10 penari yang mengikuti penyajian untuk mengetahui kecemasan yang dialami. 3 penari mengatakan bahwa mereka tidak dapat tidur sehari sebelum penyajian berlangsung, 4 penari mengatakan bahwa mereka merasa pusing, mual, berkeringat dingin dan tidak memiliki nafsu makan. 2 penari mengatakan bahwa kesulitan untuk berkonsentrasi, merasa gelisah, jantung berdetak lebih cepat dan kaki bergetar. Seorang penari mengatakan tidak memiliki gejala stress apapun.

Wawancara awal pada para penari menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami kecemasan menjelang penyajian. Kecemasan adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan perasaan takut dan gejala fisik yang menyakitkan dan tidak diinginkan. (Prabowo, 2018). Kaplan, Saddock, dan Grebb (dalam Anita, 2018) mengemukakan bahwa Kecemasan adalah reaksi terhadap situasi tertentu yang mengancam dan normal dengan perkembangan, perubahan, pengalaman baru, dan menemukan identitas dan kehidupan seseorang. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami oleh semua orang, namun kecemasan yang berlebihan akan menghambat fungsi seseorang di dalam kehidupannya. Penari diharapkan dapat mengatasi rasa cemas yang muncul karena keberhasilan pertunjukan tari ditentukan kemampuan penari dalam mengelola kecemasannya, tetapi

kenyataannya banyak penari yang mengalami kecemasan dalam menghadapi pentas penyajian ini.

Penari yang diteliti dalam penelitian ini adalah penari remaja. Masa remaja adalah saat dimana anak muda perlu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Remaja perlu mengambil tanggung jawab pribadi untuk diri mereka sendiri, memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dan melindungi diri dari hal-hal yang tidak tepat.. Menurut teori Piaget (dalam Marwoko, 2019) mengemukakan bahwa Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, ketika anak-anak tidak lagi merasa lebih rendah dari orang yang lebih tua dan mampu memecahkan masalah setidaknya pada tingkat yang sama. Selama periode remaja ini, individu menjadi sadar akan tantangan pengembangan pribadi mereka sendiri, ini juga termasuk perkembangan sosial. Salah satu bentuk perkembangan sosial adalah interaksi sosial dengan teman. Interaksi sosial memungkinkan individu menemukan jati dirinya. Ketika interaksi sosial tidak berjalan dengan baik, menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki masalah dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini, tanpa kemampuan untuk memahami diri sendiri, seseorang tidak mendapatkan harga diri di lingkungannya.

Menurut Prabowo (2018) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan antara lain tingkat pendidikan, pribadi individu, tahap perkembangan, pengalaman yang tidak menyenangkan dan dukungan sosial. Menurut King (dalam Marni & Yuniawati, 2015)

dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang merasa dicintai ataupun diperhatikan, dihormati, dihargai, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Oktaviana juga mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara. Teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial. Santrock (2005) mengemukakan salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari tentang apa yang dilakukan itu kurang baik, sama baik, atau lebih baik dibandingkan teman sebayanya. Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial teman dengan kecemasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial teman dengan kecemasan dalam menjelang Ujian Nasional pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Surakarta. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziyah & Ariati (2015)

menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa S1 tingkat akhir.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan penari menjelang tampil di penyajian

1.1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan penari menjelang tampil penyajian.

1.1.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan dunia psikologi, terutama dalam bidang psikologi klinis dan sosial berkaitan dengan dukungan sosial teman dengan kecemasan penari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman penulis untuk mengembangkan diri dalam bidang ilmu psikologi khususnya tentang kecemasan penari dan dukungan sosial teman.

b. Bagi akademik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi mahasiswa psikologi lainnya mengenai bahan perbandingan penelitian tentang kecemasan penari dengan dukungan sosial teman.

